

KLAIM EKSKLUSIVITAS KRISTUS DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN AGAMA DI INDONESIA

Ivoni Arisandi Kristina Koanak
Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau
Email korespondensi: ivoniarisandy@gmail.com

Diterima tanggal: 23-12-2023

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2023

***Abstract.** The claim of Christ's exclusivity is a fundamental teaching that differentiates Christianity from other religions as well as a challenge for Christians who live amidst religious pluralism in Indonesia. This research aims to explore the meaning of the claim of Christ's exclusivity amidst religious plurality. The method used is a literature study. The results of the research show that Christian soteriology is a Christian teaching that can be proven historically. A loving God redeems and saves sinners through the great work of His death and resurrection. Jesus Christ is the only way and condition for salvation and reconciliation between His people and God.*

***Keywords:** Claims of exclusivity, Christ, religious plurality*

Abstrak. Klaim eksklusivitas Kristus merupakan pengajaran fundamental yang membedakan kekristenan dengan agama-agama lain sekaligus tantangan bagi orang-orang Kristen yang hidup di tengah kemajemukan agama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana makna klaim eksklusivitas Kristus di tengah-tengah pluralitas agama. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil dari penelitian untuk menunjukkan bahwa soteriologi Kristen adalah pengajaran Kristen yang dapat dibuktikan secara historis. Allah yang adil dan kasih menebus dan menyelamatkan orang-orang berdosa melalui karya agung kematian dan kebangkitan-Nya. Yesus Kristus menjadi satu-satunya jalan serta syarat bagi keselamatan dan perdamaian antara umat-Nya dengan Allah.

Kata kunci: Klaim eksklusivitas, Kristus, pluralitas agama

PENDAHULUAN

Kekristenan secara eksklusif mengklaim Yesus merupakan satu-satunya Juruselamat. Ia mengerjakan karya penebusan melalui karya kematian dan kebangkitan-Nya (2Kor. 6:16; Rm. 10:9-10; Kis. 4:12; 2Tim. 1:9-10; Titus 1:2-3), dengan tujuan menjadi jalan perdamaian antara Allah dan umat-Nya. Iman Kristen yang murni bertumpu pada kebenaran Alkitab yang menyatakan Kristus adalah finalitas dan satu-satunya jalan keselamatan. Stassen menjelaskan bahwa

Allah adalah pengisi jurang pemisah. Pemahaman ini bukan berarti menunjukkan bahwa Ia sekedar hanya menempatkan diri memenuhi apa yang tidak dapat manusia penuhi. Stassen mengutip apa yang dijelaskan oleh Benhoeffter menjelaskan demikian: Kristus seharusnya adalah pusat dari hidup dan penyembahan. Orang percaya menjadi bagian dari apa yang dilakukan Allah di dalam Kristus dan Kristus menjadi nyata di dalam orang percaya yang berarti bersifat *partisipatif* dan *Kristomorfik* bahwa anugerah datang melalui iman kepada Yesus Kristus bekerja oleh kuasa Roh Kudus dan dipimpin oleh Roh Kudus (Stassen dan Gushee 2013).

Bagi umat Kristen, kematian Kristus adalah jalan penebusan dan pendamaian (*katallagē*) bagi umat-Nya (2Kor. 5:18; Rm. 3:25,5:10; Ef. 2:13). Meski demikian bukan berarti bahwa dengan sikap eksklusivisme orang Kristen menutup diri dan tidak mau mengenal dan menerima kondisi sosial, budaya, agama lain dan perkembangan dunia. Menurut Carson bahkan orang-orang Kristen yang paling radikal memanfaatkan budaya atau bagian-bagian dari kebudayaan yang ada dalam dunia. Yesus sendiri menggunakan bahasa tertentu dalam budaya tertentu untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan-Nya kepada orang-orang yang mendengarkan pengajaran-Nya (Carson 2018b).

Soteriologi Kristen hanya dapat dimengerti ketika menempatkan Kristus sebagai pusat dari pengajaran, pengakuan, kehidupan dan penyembahan (ibadah) kepada Allah. Eksklusivitas ini perlu di pahami dengan baik sehingga orang Kristen tidak hanya menonjolkan kehidupan dalam spirit yang hanya mengutamakan ibadah atau perkumpulan di dalam komunitasnya saja melainkan

keseluruhan hidup sekaligus dapat bersaksi tentang anugerah Allah kepada semua orang. Objantoro menjelaskan bahwa bagian-bagian firman Tuhan menegaskan tentang eksklusivitas Kristus. Penyembahan kepada-Nya meliputi seluruh aspek kehidupan orang percaya oleh karena seluruh kehidupan orang percaya berkaitan dengan pengajaran yang ada dalam Injil (Objantoro 2016). Nabuasa dan Tobing menjelaskan bahwa saat ini Injil tidak lagi menjadi prioritas bagi gereja secara umum. Ada gereja-gereja yang semangat dengan pemberitaan Injil namun banyak juga gereja yang kehilangan spirit ini. Jika gereja tidak memiliki spirit ini maka gereja sebenarnya telah kehilangan jati dirinya (Nabuasa dan Tobing 2022). Dengan demikian gereja perlu kembali kepada spirit dan semangatnya dalam pemberitaan Injil untuk menyaksikan kasih Kristus bagi dunia. Rotua menjelaskan bahwa misi Kristen sesungguhnya adalah misi Allah. Ini adalah satu-satunya motif utama dalam pengajaran dan pemberitaan Injil (Rotua 2014). Allah sendiri yang terlebih dahulu menjalankannya (*Misio Dei*), mengutus Yesus ke dunia (*Misio Christi*), Yesus mengutus para rasul (*Misio Apostolos*) dan para rasul meneruskannya mengutus gereja (*Misio Ekklesia*). Gereja seharusnya masih terus mengerjakan misi Allah ini.

Klaim eksklusivitas Kristus menjadi tantangan bagi kekristenan di tengah pluralitas agama di Indonesia. Kekuatan Injil terus membuktikan bahwa tantangan-tantangan yang menghalangi kemajuan Injil Kristus dapat ditepis dan terus berkembang di tengah-tengah pluralitas agama dan kepercayaan di Indonesia. Penelitian ini hendak mendalami bagaimana makna klaim eksklusivitas bagi umat Kristen di tengah pluralitas agama dan bagi

perkembangan misi pemberitaan Injil Kristus. Agar pembahasan tentang klaim eksklusivitas tidak terlalu meluas, penulis akan membatasi pada kematian dan kebangkitan Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau studi kepustakaan. Dengan metode ini penulis akan menggunakan pustaka berupa buku-buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya sebagai sumber data. Zed mengemukakan bahwa metode studi kepustakaan adalah teknik mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisa, dan mengolah data pustaka (Zed 2008).

HASIL PENELITIAN

Eksklusivitas Kristus merupakan klaim fundamental yang penting dalam iman Kristen. Meskipun hidup di tengah pluralitas agama, umat Kristen tetap konsisten mendasarkan kepercayaan hanya kepada Kristus sebagai Tuhan dan satu-satunya Juruselamat. Namun tidak berarti bahwa orang Kristen memisahkan diri dari dunia. Tetap meneguhkan kepercayaan kepada pengajaran Injil yang benar, tidak kehilangan spirit untuk terus mengabarkan Injil Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Dia.

Konsepsi kematian dan kebangkitan Kristus sering dipahami oleh kebanyakan orang Kristen nominal sebagai karya penebusan dosa saja. Dalam pembahasan penelitian ini kiranya dapat membuka pemahaman sebagian besar orang Kristen sehingga memahami bahwa karya kematian dan kebangkitan tidak hanya berkaitan dengan keselamatan saja. Lebih daripada karya keselamatan

manusia, karya agung salib memulihkan relasi antara manusia dan Allah sehingga melalui karya salib, orang percaya menemukan kembali tujuan penyembuhan yang lebih mendalam kepada Allah yakni berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan.

PEMBAHASAN

Afirmasi Alkitab Mengenai Kematian Kristus

Alkitab mendeskripsikan dengan rinci kematian dan saksi-saksi dari kematian-Nya, bahwa tombak dihujamkan ke jantungnya untuk memastikan bahwa Ia telah mati (Yoh. 19:31-37). Ketiga Injil Sinoptik menyatakan dengan jelas peristiwa kematian-Nya (Mark. 15:33-41, 15:42-47; Luk. 23:44-49, 23:50-56; Mat. 27:45-56, 27:57-61). Sementara Penulis Injil keempat juga mengakui sebagai salah seorang saksi mata peristiwa kematian Kristus (19:16b-30, 38-42). Pengakuan kepala pasukan (Mat. 27:54; Mark. 16:39). Pengakuan Petrus (Mat. 16:16; Mark. 8:29; Luk. 9:20). Pengakuan Tomas (Yoh. 20:28). Pengakuan sida-sida dari Etiopia (Kis. 8:37). Pengakuan Paulus dalam surat-suratnya (Kol. 2:6-7; Rm. 10:9; I Tim. 2:5). Ini yang membuat cara hidup orang percaya mula-mula menjadi berubah (Kis. 2:41-47). Ini pula yang menjadi dasar yang teguh bagi orang Kristen hingga abad ini berdiri teguh dalam kepercayaan iman ini. Kesaksian mengenai kematianNya juga disaksikan dalam surat-surat Paulus (1Kor. 15:3-4; Fil. 2:8; Rm. 5:8, 6:10).

Salib menunjukkan betapa Allah mengasihi orang berdosa dengan kasih-Nya yang kekal. Allah menunjukkannya agar manusia dapat percaya akan

pemberian adikodrati ini. Salib menyatakan keadilan dalam murka-Nya yang layak manusia terima sebagai upah dosa. Kematian Kristus di kayu salib menunjukkan bahwa Allah adalah kasih namun juga adil. Melalui jalan penebusan inilah dapat memenuhi tuntutan dan syarat bagi harga dosa yang seharusnya ditanggung oleh orang-orang berdosa.

Gregory dari Nyssa yang dikutip dalam Bray menjelaskan bahwa tidak terkecuali bagi siapapun tidak ada yang tidak menjual dirinya kepada Iblis dengan kehendak bebas yang dimiliki masing-masing dan ketika Allah ingin mengembalikan kebebasan itu lagi dalam kebaikan-Nya, ada semacam sebuah keharusan bagi-Nya untuk tidak melakukannya dengan kekerasan tetapi melakukannya dengan cara yang sesuai menurut hukum. Ia memberikan sang pemilik (yaitu Iblis) tuntutan yang diminta sebagai harga tebusan yang harus dibayar atas miliknya. Kristus sendiri menjadi tebusan dan membayar lunas hutang dosa bagi umat-Nya (Bray 2019). Dengan diri-Nya sendiri, Ia menutupi semua hukuman bagi manusia dan menggantikannya dengan kehidupan. Allah yang berinkarnasi menjadi manusia menggantikan dengan menerima hasil keputusan pengadilan bagi manusia berdosa (kematian di salib).

Kristus menggantikan manusia untuk menerima hukuman. Ia menjadi domba yang disembelih, Ia menjadi korban pendamaian antara Allah dan manusia. Di sini Yesus menunjukkan kepenuhan arti baru pada kisah salib yang terkutuk di mata manusia zaman itu dan zaman ini dengan menjadikan tubuh-Nya yang hancur sebagai jalan pengampunan dosa, pembebasan dan kehidupan baru.

Anselmus dari Canterbury yang terkenal dengan tulisannya *Cur Deus Homo* yang dikutip Bray menjelaskan bahwa Bapa tidak memaksakan Kristus untuk mati ketika tidak ada dosa di dalam Diri-Nya. Yesus mengalami kematian atas kehendak-Nya sendiri, bukan dari ketaatan yang dicapai karena telah melepaskan nyawa-Nya, namun karena dari ketaatan yang dicapai karena menjunjung kebenaran dengan begitu berani dan secara konsisten hingga Ia mendapatkan kematian karena kebenaran itu (Bray 2019).

Seorang yang diutus Allah, menanggung kutuk atas dirinya dan mati karena kutuk itu, di tempat di mana manusia seharusnya dihukum yaitu pada kayu salib. Bavinck menjelaskan bahwa yang layak diterima akibat dosa adalah kematian dalam totalitas dan kepenuhannya. Semua hukuman lain yang berlaku dijatuhkan sesudah kejatuhan (seperti rasa malu, takut, bersembunyi dari Allah – maupun kutuk yang dijatuhkan pada ular dan bumi) sekalipun semuanya itu hanya mempresuposisikan bahwa Allah tidak secara instan dan sepenuhnya melaksanakan hukuman kepada manusia. Semua itu adalah ganjaran yang setimpal bagi pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya (Bavinck 2016). Manusia gagal menghantar dirinya sendiri untuk datang menghampiri Allah yang kudus. Pergeseran harus berubah ke arah tatanan baru sehingga manusia dapat beroleh kelayakan dan hal itu dimulai dari Kristus.

Adam pertama gagal dalam ketaatannya kepada Allah bahkan semua keturunannya tidak ada yang berhasil memenuhi semua tuntutan itu. Adam kedua yaitu Kristus yang telah menggenapi semua tuntutan kelayakan itu melalui ketaatan-Nya hingga kematian-Nya di kayu salib (Rm. 5:12-21). Di sinilah terlihat

jelas bahwa tatanan baru ditandai dan dimulai di dalam inkarnasi Yesus Kristus. Puncak berita sukacita ini diberitakan oleh malaikat kepada Maria sebagai bejana yang Allah pakai untuk maksud penyelamatan terbesar sepanjang sejarah manusia (Luk. 1:26-38, Mat. 1:18-25).

Kultus masyarakat modern membawa ke arah penyangkalan akan adanya mukjizat dan hal-hal yang bersifat supranatural. Semua hal di dunia diletakkan di bawah lindungan payung sains dengan dasar rasio sebagai ukuran pembuktian disusul pengakuan dan dengan demikian dianggap sebagai sebuah kebenaran historis. Beberapa ilmuwan dan arkeolog bahkan teolog yang curiga, bekerja dan berpikir keras untuk membuktikan bahwa semua titik kepercayaan Kristen merupakan dongeng yang berangkat dari cerita penulis Injil, dengan demikian Kristen adalah suatu kepercayaan yang timpang. Namun demikian Alkitab memberikan bukti dan memproklamirkan kebenaran Injil Kristus bagi dunia yang menghubungkan sejarah, masa kini dan masa depan.

Afirmasi Alkitab Mengenai Kebangkitan Kristus

Dalam PB Paulus menyaksikan kepada jemaat di Korintus mengenai fakta kebangkitan dan makna dari kebangkitan itu (15:3-4). Lazarus dibangkitkan dan mati lagi (Yoh. 11:1-44). Anak Yairus dibangkitkan dan mati lagi (Luk. 8:40-56). Pemuda di Nain dibangkitkan dan mati lagi (Luk. 7:11-17). Kebangkitan Kristus berbeda dengan kebangkitan Lazarus, pemuda Nain maupun anak Yairus. Perbedaannya bahwa mereka dibangkitkan di bawah kuasa Sang Pemberi Hidup. Mereka dibangkitkan di bawah kuasa Yesus Kristus.

Dari antara semua tokoh agama yang pernah dibahas oleh sebagian besar teolog Kristen maupun non-Kristen, Yesus adalah salah satu tokoh fenomenal yang terus dibahas hingga kini. Titik patokan penolakan pengakuan manusia modern dewasa ini adalah karena pengakuan Kristus mengenai siapa diri-Nya serta kepercayaan Kristen bahwa Ia tidak hanya telah mati bagi umat-Nya tetapi Ia juga telah bangkit. Bagi orang-orang yang skeptis, Yesus dianggap hanya seorang guru besar, seorang manusia biasa dan seorang nabi sama seperti nabi lainnya.

Seorang manusia biasa tidak dapat membangkitkan orang mati dan menyembuhkan banyak orang dengan otoritas diri sendiri. Kehadiran Kristus telah dinubuatkan jauh sebelum Muhamad ataupun tokoh-tokoh agama yang lain ada. Dalam sepanjang sejarah tidak pernah ada salah satu tokoh agama yang mengakui status dirinya sebagai seorang Tuhan yang dapat mengampuni dosa, membangkitkan orang mati dan bangkit dari kematian (Mrk. 22:70-71; Mat. 26:63-64).

Dalam Injil Mrk. 14:61-62; Mat. 26:63-64; Luk. 22:67-69, menyatakan mengenai pengakuan Yesus di hadapan para pemimpin Yahudi dan pembesar-pembesar negara waktu itu mengenai siapa diri-Nya. Perlu diperhatikan bahwa pengakuan Yesus merupakan sebuah pengakuan yang sangat berani untuk konteks sejarah waktu itu. Konsekuensinya bukan saja terkutuk di hadapan Allah bagi kaum Yahudi, melainkan juga layak mendapat siksaan berat dan hukuman mati sebab sama dengan menghujat Allah. Hanya ada dua hal, kebohongan atau malahan suatu fakta kebenaran.

Yesus Kristus memenuhi semua standar setara Allah. Ia mati tapi kemudian bangkit, hidup untuk selama-lamanya. Injil mencatat bukti sejarah ini (Luk. 24:13; Yoh. 21:1-14; Mat. 28; Yoh. 20; 1Kor. 15:3-5). Peristiwa kebangkitan Kristus bukan hanya mengarah kepada transformasi jiwa melainkan juga tubuh badani. Hal ini menunjukkan bahwa sengat maut yakni kebinasaan, begitu menghancurkan seluruh eksistensi ciptaan Allah yang paling mulia. Pengajaran firman memberikan penguatan bagi orang-orang percaya bahwa ada pengharapan hidup bagi mereka yang hidup di dalam Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi terjadi di dalam kehidupan orang-orang percaya hanya ketika hidup di dalam Kristus. Ian Paul menjelaskan bahwa, orang percaya menunggu adanya perwujudan dari transformasi hidup secara menyeluruh pada kedatangan Kristus kembali (Ian Paul 2013).

Teks-teks Injil telah mengklaim adanya kebangkitan Kristus yang tidak dapat terbantahkan. Proklamasi Injil tentang kebangkitan begitu krusial sebab menjadi pengajaran dan pengakuan yang fundamental. Rande menjelaskan bahwa dengan demikian pemberitaan Injil tentang kematian dan kebangkitan Kristus harus terus diberitakan disegala zaman. Hal ini merupakan tugas dan panggilan orang percaya (Rande dan Ronda 2013).

Manusia memiliki eksistensi (jiwa) yang tidak dapat terpuaskan di dalam kefanaan (tubuh). Pemahamannya terbatas dan rentan oleh waktu. Hidup tanpa tahu jalan keluar yang benar bagi pemenuhan hidup secara utuh (karena adanya kekekalan yang Allah letakkan di dalam kefanaan tubuh). Piper dan Taylor dalam bukunya *The Supremacy Of Christ In Postmodern World* yang di kutip

Dwipayana menjelaskan bahwa manusia menyadari bahwa ia berada di bawah kuasa hal-hal yang jahat yang tidak dapat dihindari namun tidak dapat melepaskan dan membebaskan dirinya dari perbuatan-perbuatan itu. Disinilah terlihat bukti ketidakmampuan manusia menentukan dan memisahkan apa yang baik dan yang jahat secara absolut (Dwipayana, Idayanti, dan Runtuwene 2022). Manusia harus mengakui kebenaran bahwa yang fana ternyata tidak dapat mengisi yang tidak dapat binasa, yang kekal yaitu jiwa.

Bray mengungkapkan bahwa dalam gereja perdana ada suatu konsentrasi yang kuat pada pemahaman mengenai dasar-dasar pengajaran Kristologi yang menempatkan hanya Yesus satu-satunya pribadi yang cocok sebagai korban yang sempurna. Ada pemahaman yang mendalam bahwa oleh kematian yang tidak berdosa, keberdosaan dan keterasingan manusia fana ditangani sekali selamanya. Masalah kejahatan dan dosa lebih dari sekedar konsep manusiawi. Kejahatan dan dosa memiliki dimensi supernatural, dalam bentuk Iblis dan pengikut-pengikutnya. Di sini tidak mungkin bagi manusia untuk menyelamatkan dirinya dari kuasa-kuasa pemerintahan dunia. Sekalipun manusia dapat melakukannya namun hanya dalam lingkup yang terbatas. Salah satu paradoks yang terlihat jelas dalam pengajaran Kristen adalah kebaikan apapun pada pihak manusia tidak membawanya ke mana pun di mata Allah. Satu-satunya jalan keluar yaitu Allah sendiri perlu mengintervensi dan menyelamatkan orang percaya keluar dari kuasa Iblis adalah melalui apa yang Ia telah lakukan yakni mengutus Anak-Nya untuk mati di kayu salib (Bray 2019). Tujuannya adalah supaya manusia memperoleh pengertian dan pengenalan akan Allah dan hidup secara benar dengan memandang

pada kehidupan Kristus. Yesus pernah mengucapkan doa ini dalam Injil Yohanes. “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3).

Finalitas ini dijelaskan oleh penulis Ibrani, (10:15-15) dan yang sebelumnya telah diplokamirkan oleh Yeremia kepada bangsa Israel ketika Allah berfirman kepadanya, (Yer. 31:33-34). Metzger yang dikutip Stevanus menjelaskan bahwa Kitab Suci memproklamirkan rincian-rincian mengenai kebenaran tentang Kristus untuk menegaskan peristiwa yang berhubungan dengan-Nya mulai dari nubuatan tentang Dia hingga kebangkitan-Nya. Secara historis semua peristiwa terjadi tepat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab (Stevanus 2021). Transformasi dari nubuatan yang akan datang dalam pemerintahan Mesianik adalah transformasi hati terlebih dahulu. Transformasi ini yang disalah mengerti oleh orang-orang Yahudi. Mesias yang dipahami adalah Mesias sebagai tokoh aktual yang akan datang dalam pemerintahan politik yang membebaskan bangsa Israel dari pemerintahan kejam Romawi saat itu.

Refleksi Teologis

Tujuan kehidupan yang sesungguhnya hanya dapat dipulihkan kembali di dalam Kristus sehingga umat-Nya kembali menemukan tujuan awal ketika mereka diciptakan. Penebusan dan kepengantaraan Kristus membawa orang percaya pada kehidupan baru. Jika syarat utama dari penebusan adalah korban persembahan yang tak bercela maka tidak ada syarat pengganti di luar ini yang dapat berkenan

(Im. 3-4). Ini syarat mutlak penebusan. Hanya Allah sendiri yang dapat memenuhi dan menyelesaikan syarat penebusan bagi umat-Nya (Yoh. 14:6).

Frederik menjelaskan bahwa konsekuensi dari penebusan bagi orang percaya dapat dijelaskan: jika dahulu orang percaya terhitung sebagai orang yang terkutuk dan terpisah karena Adam yang pertama maka ketika orang percaya ditarik kepada Kristus maka statusnya adalah kontras dari status di dalam Adam pertama. Di dalam Adam yang kedua yaitu Kristus orang percaya diperdamaikan, dipulihkan dan mengalami persekutuan kembali dengan Allah (Frederik 2015).

Tubuh harus tersembelih, darah harus tumpah inilah titik klimaks bagi sahnya suatu perkara penebusan (*bdk.* Im. 3-4). Susanti menjelaskan bahwa PL membeberkan aspek-aspek khusus peristiwa perjanjian penebusan itu. Berfungsi sebagai saksi dari sejarah penebusan Allah. Sementara PB menyaksikan dan menggenapkan kisah sejarah yang samar-samar dalam PL. Perjanjian Baru bersaksi tentang kelahiran hingga kebangkitan-Nya (Susanti 2017). Ini adalah peristiwa istimewa dan cara yang Allah pilih untuk menebus dan mendamaikan diri-Nya dengan umat-Nya.

Nazara menjelaskan bahwa hanya ketika Yesus menjadi korban (*hilasterion*) maka orang percaya dimungkinkan menerima anugerah dan merasakan kekuatan dari karya penyelamatan itu (Nazara 2021). Kristus telah menempatkan kefanaan tubuh dan kekekalan jiwa secara koheren dalam inkarnasi-Nya. Kristus menjadi satu-satunya syarat penebusan yang berlaku bagi tubuh dan jiwa manusia, dikerjakan melalui jalan inkarnasi Kristus. Bruce dalam tulisannya *The Humiliation Of Christ* yang dikutip Jatmiko menjelaskan bahwa

inkarnasi (dua natur) Kristus yang membentuk keutuhan pribadi Kristus menyatakan kasatuan kesempurnaan yang meniadakan kemungkinan Dia jatuh ke dalam dosa. Berkhof dalam tulisannya *Systematic Theology* yang dikutip dalam Jatmiko menjelaskan bahwa *it was impossible for Christ to sin (non potuit peccare) it is the reason of the essential bond between the human and the divine of Christ nature* (Jatmiko 2021).

Hukuman mati adalah keputusan akhir Allah karena pelanggaran manusia (Rm. 3:23). Carson menjelaskan bahwa ungkapan “murka atau kebinasaan kekal” akibat dosa tidak dapat memberikan gambaran sepenuhnya untuk memahami akibat dosa yang paling mengerikan. Namun bagian-bagian dosa yang terlihat dalam dunia menunjukkan bahwa akibat dosa begitu kuat merusak hidup semua ciptaan tidak terkecuali. Bahkan melalui perbuatan manusia yang paling kejam dosa belum menunjukkan betapa jauhnya keterpisahan antara manusia dengan Allah. Keterpisahan dari Allah itulah konsekuensi dosa. Kemalangan manusia yang paling terburuk adalah ketika terpisah dari Allah (Carson 2018a). Kematian kekal adalah upah final yang layak akibat dosa. Kematian adalah akhir bagi semua kehidupan orang berdosa.

Tidak ada perjanjian (*covenant*) yang lebih tinggi selain dari janji pemenuhan menuju kekekalan bersama dengan Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Alkitab memberitahukan semua janji Allah itu berkenaan dengan panggilan hidup secara personal di hadapan Allah. Roh Kudus bekerja dalam hati memberi pandangan baru dan mengubah sikap hati terhadap hidup. Pengertian ini memberi cara pandang baru terhadap apa yang sudah Tuhan

kerjakan sejalan dengan rencana-Nya di dalam hidup orang-orang yang telah dipanggil menjadi umat-Nya. R. T. France yang dikutip Cole menjelaskan bahwa ketika melihat kepada Kristus orang percaya menemukan cara Allah mengkomunikasikan diri-Nya kembali kepada umat-Nya dengan cara-Nya sebagai Allah. Umat-Nya melihat karya-Nya, karakter-Nya, kuasa-Nya, Allah dalam tubuh manusia (*antropomorfisme*), sehingga Ia menunjukkan bahwa Ia datang bagi umat-Nya, mengumpulkan dan menebus mereka kembali (Cole 2013).

Beberapa hal penting dari keunggulan kematian dan kebangkitan Kristus di antaranya: *Pertama*, teks-teks Injil menyaksikan mengenai fakta historis inkarnasi, kematian dan kebangkitan Kristus. Apa yang dinubuatkan dalam PL tentang Kristus menjadi jelas di dalam PB; *Kedua*, syarat dan tuntutan Allah akibat dosa manusia telah dipenuhi oleh Kristus; *Ketiga*, signifikansi dari kematian dan kebangkitan adalah bahwa Kristus telah menempatkan kefanaan tubuh dan kekekalan jiwa secara koheren; *Keempat*, salib Kristus memberi pandangan baru bahwa makna kehidupan tidak hanya terletak pada kebahagiaan tetapi juga penderitaan; *Kelima*, makna di balik kematian dan kebangkitan Kristus menunjukkan bahwa rahasia hidup bukan terletak pada perolehan keselamatan itu melainkan pada pemulihan hubungan yang telah rusak dengan Allah serta menjadikan Dia sebagai satu-satunya pusat penyembuhan hidup.

Salib Kristus menyatakan kepada umat-Nya, kasih yang sempurna dan utuh Allah berikan sepenuhnya kepada umat pilihan-Nya. Penulis Ibrani menuliskan bahwa Allah telah mengaruniakan segala berkat rohani di dalam sorga yaitu Kristus (Ef. 1:3). Pengetahuan manusia tidak dapat menjangkau hikmat di

dalam kebodohan salib menurut pandangan manusia yang berpandangan bahwa Allah tidak mungkin dapat menjadi manusia dan mati di kayu salib.

Kematian dan kebangkitan menyatakan bahwa kekekalan jiwa manusia bukan hanya berbicara mengenai sebuah tempat tanpa batasan waktu melainkan juga hubungan Allah dengan umat-Nya dalam keadaan tanpa batasan waktu. Inkarnasi, kematian, kebangkitan, kenaikan dan janji-Nya merupakan suatu peristiwa yang koheren, telah memberi pengharapan baru mentransformasi orang percaya secara utuh sehingga umat-Nya menjadikan-Nya sebagai satu-satunya pusat penyembahan hidup.

KESIMPULAN

Orang percaya perlu melihat nilai (*value*) manusia dalam makna penebusan di dalam karya kematian dan kebangkitan Kristus. Pengetahuan yang berpusat pada diri (ideologi manusia modern) menunjukkan bahwa manusia makin jauh dan terasing dari Allah. Allah berbicara dalam kebenaran historis dan kebenaran iman kepada semua manusia. Allah memberikan wahyu khusus ini kepada umat-Nya dan mengumpulkan mereka kembali untuk menggenapi tujuan kekal-Nya.

Anugerah yang diterima orang percaya bukan berdasarkan kebenaran yang ia miliki melainkan dianugerahkan dan diperhitungkan karena Kristus. Ritual yang dijalankan oleh umat Israel di Gunung Sinai menandai perjanjian kekal dalam standar Allah bagi umat pilihan-Nya (Ul. 24:1-11). Alkitab menjelaskan secara signifikan betapa pentingnya perjanjian ini. Dalam PB

peristiwa ini merupakan gambaran bahwa perjanjian pendamaian ini digenapi dengan tanda darah Kristus yang tumpah untuk memenuhi syarat penebusan itu.

Kristus menjadi bukti konkret dalam sejarah manusia menggantikan Adam pertama yang telah gagal (Rm. 5:12-21). Allah sudah menempatkan diri dalam tatanan hidup manusia melalui peristiwa historis yang nyata melalui inkarnasi Kristus. Penempatan diri Allah menjadi bukti nyata bagi umat pilihan-Nya bagaimana seharusnya tatanan lama manusia berdosa harus di arahkan kepada tatanan baru yang telah Allah pulihkan melalui karya kematian dan kebangkitan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, Herman. 2016. *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Bray, Gerald. 2019. *Allah Telah Berfirman - Sejarah Theologi Kristen*. 1 ed. Surabaya: Momentum.
- Carson, D. A. 2018a. *Basic For Believers - The Core Of Christian Faith And Life*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- . 2018b. *Kristus Dan Kebudayaan - Sebuah Kajian Baru*. 1 ed. Surabaya: Momentum.
- Cole, Graham A. 2013. *The God Who Became Human - A Biblical Theology Of Incarnation*. Illinois: InterVarsity Press.
- Dwipayana, Akina, Esther Idayanti, dan Daniel Runtuwene. 2022. "Perkembangan Spiritual Postmodern Dalam Konteks Gereja." *Jurnal: Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2: 213–30. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.95>.
- Frederik, Hanny. 2015. "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2: 215–48. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.179>.
- Ian Paul, David Wenham. 2013. *Preaching The New Testament*. 1 ed. England: Inter-Varsity Press.
- Jatmiko, Yudi. 2021. "Sebuah Analisis terhadap Problematika Impekabilitas Kristus Berkaitan Dengan Realitas Pencobaan Yang Kristus Alami."

- Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2: 325–38. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.411>.
- Nabuasa, Kamenia Melyanty, dan Intoni Asmo Tobing. 2022. “Sorotan Teologis Terhadap Paradigma & Praktik Misi Kaum Pluralis.” *Jurnal Misio-Christo* 5, no. 2: 166–77. <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.41>.
- Nazara, Sukarata Madani. 2021. “Logika Keselamatan: Studi Eksegetis Roma 1:16-17.” *Jurnal Sundermann* 14, no. 2: 13–23. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i2.60>.
- Objantoro, Enggar. 2016. “Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (Maret): 61–80. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/6>.
- Rande, Nicolas, dan Daniel Ronda. 2013. “Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan 1 Korintus 15:12-28 Dan Implikasinya Bagi orang Percaya.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2: 1–28. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i2.79>.
- Rotua, Dewi Magdalena. 2014. “Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen.” *Jurnal: Missio Ecclesiae* 3, no. 2: 145–61. <https://doi.org/10.52157/me.v3i2.41>.
- Stassen, Gleen H., dan David P. Gushee. 2013. *Etika Kerajaan - Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. 1 ed. Surabaya: Momentum.
- Stevanus, Kalis. 2021. “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6.” *Jurnal Kamasean* 2, no. 1: 32–46. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.51>.
- Susanti, Aya. 2017. “Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1: 85–102. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.65>.
- Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.